BAGAIMANA SAYA MENJADI SEORANG SITUASIONIST

Ken Knabb

Dalam pergulatan kami dengan literatur anarkis baru-baru ini, saya dan Ron menemukan beberapa kali penyebutan tentang Situasionis Internasional (atau yang kerap di sapa SI), sebuah kelompok kecil namun terkenal yang memainkan peran kunci dalam mengkatalisasi pemberontakan Mei 1968 di Prancis. Dalam ingatan saya yang samar-samar, saya pernah melihat beberapa teks Situasionis sekitar satu tahun yang lalu. Tetapi saat itu saya tidak membacanya karena saya pikir ini hanyalah salah satu varian baru dari sistem ideologi Eropa (seperti Marxisme, Surealisme, Eksistensialisme, dll.) yang sudah ketinggalan zaman pasca kemunculan 'psikedelik'. Pada bulan Desember 1969 kami kembali menemukan beberapa pamflet Situasionis di toko-toko buku setempat, dan kali ini tentu saja kami membacanya.

Kami langsung terkejut saat menyadari betapa berbedanya gaya tulisan mereka dengan gaya propaganda sederhana yang ada pada banyak tulisan anarkis. Meskipun gaya Situasionis ini sedikit aneh dan berbelit-belit, akan tetapi gaya ini sangat provokatif, dan jelas dimaksudkan untuk merusak kebiasaan dan ilusi banyak orang ketimbang hanya menghasut mereka pada "perspektif libertarian" yang abstrak dan pasif. Pada awalnya kami merasa bingung, namun saat kami membaca kembali dan mendiskusikan teks-teks tersebut, secara bertahap kami mulai melihat bagaimana semuanya saling berkaitan satu sama lain. Kaum Situasionis tampaknya merupakan mata rantai yang hilang di antara berbagai aspek pemberontakan. Dengan perjuangan menuju revolusi sosial yang lebih radikal daripada yang diimpikan oleh sebagian besar kaum kiri, mereka menyerang absurditas budaya modern dan kebosanan kehidupan sehari-hari secara bersamaan (melanjutkan apa yang ditinggalkan oleh kaum dadais dan surealis). Sebagai ikonoklas total, mereka menolak semua ideologi — termasuk Marxisme, Anarkisme, dan bahkan "Situasionisme" — dan hanya

mengadopsi atau mengadaptasi wawasan apa pun yang mereka anggap relevan. Sambil meneruskan pertentangan anarkis tradisional terhadap negara, mereka juga mengembangkan analisis yang lebih komprehensif mengenai masyarakat modern, praktik organisasi anti-hierarki yang lebih tegas, dan serangan yang lebih konsisten terhadap sistem yang mengondisikan orang-orang menjadi pengikut dan penonton pasif. (Nama mereka terbentuk karena tujuan awal mereka, yakni untuk menciptakan "situasi" yang partisipatoris dan terbuka ketimbang menciptakan karya seni yang statis.) Terakhir, dan tidak kalah penting, mereka dengan tegas menolak "politik rasa bersalah," yaitu politik yang didasarkan pada gagasan bahwa revolusi hanya bisa terwujud melalui pengorbanan diri, penyiksaan diri[1], dan pemujaan martir.

Beberapa bulan kemudian saya dan Ron menemukan beberapa selebaran bergaya Situasionis yang diterbitkan oleh kelompok lokal dengan nama yang menarik: Council for the Eruption of the Marvelous[2]. Kami menulis surat kepada mereka dan mengusulkan sebuah pertemuan. Mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan singkat namun jelas, memberikan kritik tajam terhadap sebagian besar proyek kami yang tidak jelas, dan menganggap anarkisme kami hanya berfungsi sebagai ideologi yang menghambat untuk melakukan sesuatu yang signifikan. Dengan gaya yang lugas dalam mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap hampir semua

[1] Atau dalam bahasa Inggris: "self-flagellation" adalah praktik menyiksa diri sendiri dengan cara memukul atau mencambuk tubuh sendiri. Praktik ini sering dikaitkan dengan berbagai tradisi religius dan spiritual, di mana individu melakukannya sebagai bentuk pengakuan dosa, penebusan, atau sebagai cara untuk mencapai pencerahan spiritual.

[2] Council for the Eruption of the Marvelous (CEM) (Januari-Juli 1970) beranggotakan tujuh orang: Isaac Cronin, Bill Davis, Stanley Ginsburg, Dan Hammer, Kat Harrison, Paul Mann, dan Wendy Mann. (Ken Knabb dan Ron Rothbart bukan anggota, tetapi berinteraksi secara signifikan dengan kelompok tersebut.

hal yang dianggap radikal, mereka jelas tahu apa yang mereka bicarakan dan bersungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakan. Kendati demikian, terlepas dari keseriusan mereka, jelas terlihat bahwa mereka bersenang-senang. Praktik agitasi mereka, yang terutama terdiri dari intervensi kritis dalam berbagai situasi, tampaknya berhasil menggabungkan perhitungan yang cermat dengan rasa kenakalan yang menyenangkan. Setelah menjelaskan bahwa mereka tidak berniat membuang-buang waktu untuk meyakinkan kami, mereka pun pergi.

Kami terkejut, tetapi juga terangsang. Meskipun kami tidak yakin apakah kami setuju dengan mereka dalam beberapa poin, tetapi otonomi mereka merupakan tantangan praktis. Jika mereka bisa menyebarkan selebaran yang mengekspresikan pandangan mereka sendiri, mengapa kami tidak melakukannya?

Kami kembali ke tempat Ron, menyalakan komputer, dan masing-masing membuat satu selebaran. Saya membuat sebuah kolase dari slogan-slogan anarkis dan Situasionis yang disertai dengan daftar buku-buku yang direkomendasikan; sementara Ron membuat sebuah sindiran tentang bagaimana revolusi telah berubah menjadi sebuah tontonan basi. Kami mencetak 1500 eksemplar dan membagikannya di Telegraph Avenue dekat kampus. Meskipun aksi ini terbilang abstrak, menciptakan sesuatu dan menyebarkannya di luar sana adalah sebuah terobosan yang menggairahkan.

Kami terus melakukan eksperimen serupa pada selebaran lainnya selama beberapa tahun ke depan. Saya menulis sebuah artikel dengan topik bahwa masyarakat tidak boleh menyerahkan kekuasaan mereka kepada para pemimpin yang saya edarkan dalam pemutaran film Viva Zapata, dan membuat sebuah komik tentang sifat ritualistik yang tidak masuk akal dari perkelahian jalanan yang militan di Berkeley. Ron menulis

sebuah ulasan tentang Paths in Utopia karya Buber dan sebuah kritik terhadap 'gangguan'[3] di dalam kelas yang dilakukan oleh beberapa teman anarkis kami. Semua intervensi ini masih belum sempurna, tetapi dengan memperhatikan berbagai reaksi yang ditimbulkan, kami secara bertahap menjadi lebih baik dalam merespon isu-isu publik. Ada perkembangan menuju ketajaman dan kekritisan yang lebih besar.

Selama periode yang sama, kami juga mencoba mencari titik tengah yang dapat diterapkan antara radikalisme kaum Situasionis yang ketat dan lingkungan budaya-tandingan kami yang bebas (setidaknya seperti yang coba kami pahami secara membingungkan). Kami telah berdiskusi berkali-kali dengan teman-teman kami dengan tujuan untuk mendorong mereka melakukan semacam eksperimen radikal, tetapi meskipun beberapa dari mereka tertarik dengan "perjalanan baru" kami, hampir tidak ada satu pun dari mereka yang menanggapi dengan inisiatif apa pun. Jika tidak ada fungsi yang lain, setidaknya konfrontasi ini dapat berfungsi sebagai klarifikasi diri yang baik. Kami menjadi begitu terlibat dalam usaha-usaha baru sehingga kami tidak begitu tertarik untuk melanjutkan hubungan dengan cara yang lama.

Adapun kaum anarkis yang selama ini bergaul dengan kami, sama seperti mereka yang tidak menuntut apa-apa dari kami, mereka juga berharap kami tidak menuntut apa pun dari mereka. Ketika kami melontarkan beberapa kritik ringan (jauh lebih ringan dibandingkan kritik yang dilontarkan CEM terhadap kami) mereka bereaksi secara defensif. Kami mulai melihat bahwa anarkisme, terlepas dari wawasannya yang relevan, hanyalah sebuah ideologi lain, lengkap dengan serangkaian ide dan pahlawannya yang diagung-agungkan.

[3] Atau dalam bahasa Inggris: "disruption" adalah taktik atau tindakan subversif dengan melakukan intervensi secara spontan terhadap rutinitas dan kebiasaan sehari-hari yang membelenggu individu.

Setelah berbulan-bulan melakukan diskusi dan kajian kelompok, mereka belum terbukti mampu melaksanakan satu pun proyek penerbitan, apalagi mendirikan toko buku. Kami menyimpulkan bahwa jika kami ingin sesuatu dilakukan, sebaiknya kami melakukannya sendiri; dan bahwa intervensi otonom lebih mungkin memicu reaksi daripada mendistribusikan lebih banyak salinan buku klasik anarkis.

Kami tidak sering melihat CEM, tetapi sesekali kami mendengar informasi tentang beberapa intervensi mereka yang penuh skandal dengan menggabungkan taktik Situasionis, yakni détournement, dengan sentuhan surealisme dan pengaruh William Burroughs yang diteorisasikan dalam pamflet mereka On Wielding the Subversive Scalpel (selebaran yang menunjukkan Chicago Eight disalibkan untuk mengolok-olok peran spektakuler para militan yang melakukan pengorbanan diri); berkeliling dari rumah ke rumah di pinggiran kota dengan mengenakan jas dan dasi, memberikan pamflet yang mendesak penerimanya untuk meninggalkan segalanya dan menjalani hidup; mengacaukan penampilan Godard lokal dengan tomat busuk dan selebaran dua bahasa; membagikan paket kartu perdagangan yang menampilkan peran-peran stereotip (ibu rumah tangga, artis pengganti, pedagang trendi, dan sebagainya.) dan "Momen-Momen Hebat dalam Kehampaan"[4] (tentang kemacetan lalu lintas, belanja di supermarket, menonton TV).

Kami juga bertemu dengan dua anggota kelompok lain yang dipengaruhi oleh Situasionis dari Massachusetts, yaitu Council for Conscious Existence (CCE). CCE tidak terlalu humoris dan surealis dibandingkan CEM, namun mereka sama kuatnya, sama keras kepala dan ikonoklastik. Kisah tentang mereka menegaskan kembali tantangan CEM sebelumnya yaitu

[4] Beberapa narasi pendek dalam Kartu Perdagangan yang mengekspos kehidupan harian secara sarkastik.

mempertanyakan kembali segala sesuatu yang datang dari masa lalu kita, termasuk semua idola kita.

Salah satu dari sedikit pahlawan saya yang masih tersisa adalah Gary Snyder. Saya setuju bahwa sebagian besar pemimpin gerakan dan budaya-tandingan adalah manipulator hierarkis atau pembuat kebingungan yang spektakuler, tetapi Snyder bagi saya masih tampak sangat mengagumkan. Bagaimanapun, saya masih terjebak dalam kesalahpahaman umum bahwa saya tidak boleh mengkritik seseorang sebelum menjadi lebih baik, sehingga nyaris tidak terpikirkan untuk membandingkan diri saya dengan Snyder.

Lalu suatu hari saya mengetahui bahwa dia akan datang ke Berkeley untuk membacakan puisinya. Dulu, acara seperti ini adalah salah satu momen terbaik dalam hidup saya. Sekarang saya ragu dengan hal itu. Saya ragu apakah saya masih mendapat manfaat dari acara seperti itu? Atau apakah acara itu justru telah menjadi "spektakuler" — apakah ia berkontribusi pada kepasifan, rasa puas diri, dan pemujaan terhadap para bintang? Setelah berpikir sejenak, saya memutuskan bahwa cara yang paling tepat untuk menjawab masalah ini adalah dengan membuat selebaran untuk dibagikan pada acara tersebut — dan pada saat yang sama, untuk mengganggu para peserta yang terlibat. Tantangan ini menjadi lebih menarik karena pembacaan dilakukan selama tiga hari.

Saya mulai membuat beberapa catatan dengan kritik-kritik yang agak moderat. Namun, semakin saya mempertimbangkan keseluruhan situasi, semakin radikal saya mulai mempertanyakannya. Sampai saat itu, saya masih menerima Snyder sebagai paket yang lengkap — kehidupan dan tulisannya "menginspirasi" saya, meskipun dalam arti yang umum dan abstrak. Sekarang saya menyadari bahwa jika dia mengatakan sesuatu dan menurut saya benar, maka intinya adalah menggunakannya. Dan jika dia mengatakan sesuatu

yang menurut saya keliru, maka saya harus menunjukkan kekeliruan itu. Tampaknya sangat tepat jika saya bisa menggunakan beberapa pernyataan Snyder yang paling masuk akal untuk menyanggah kekurangan-kekurangan di dalam praktiknya.

Setiap langkah kecil memang akan membuka jalan untuk langkah berikutnya. Tetapi saya tidak ingin "merusak" foto Snyder dan teman-temannya yang begitu berharga dengan mengguntingnya dan menempelkannya pada selebaran; tetapi setelah saya "memutarbalikkan" (detourned[5]) dengan menambahkan balon-balon komik, fetisisme saya hilang. Foto itu sekarang hanyalah sebuah gambar, yang hanya berguna semata-mata karena saya dapat menggunakannya untuk melemahkan fetisisme orang lain. Saya menertawakan diri sendiri, karena berhasil menerobos resistensi psikologis dalam diri saya sendiri, sama seperti saya tertawa ketika membayangkan selebaran ini akan membuat para penerima merasa bingung dan tidak nyaman. Jika apa yang saya hasilkan tampak aneh atau janggal, lalu mengapa? Toh saya menggunakan gaya saya sendiri, dan tidak ada aturan di dalamnya selain keinginan untuk sampai ke akar persoalan dan mengeksposnya dengan cara yang paling menantang.

Saya menyelesaikan selebaran yang diberi judul "Do We Need Snyder For Poet-Priest?" tepat sebelum pembacaan dan mencetaknya sebanyak seratus eksemplar. Ketika saya mendekati auditorium, dengan gugup menggenggam selebaran di bawah lengan saya, tiba-tiba saya menjadi ragu. Bukankah ini terlalu ekstrem? Bagaimana saya bisa berani menyerang Gary Snyder dengan cara seperti ini? Snyder sendiri bisa

[5] Detourned atau Détourn atau Détournement merujuk pada teknik subversif yang digunakan untuk membalikkan atau memutarbalikkan makna dan tujuan dari elemen budaya yang ada, seperti gambar, teks, simbol-simbol atau karya seni, dan untuk menciptakan makna dan tujuan baru.

dibilang seorang anarkis; dia tidak mencoba merekrut siapa pun untuk melakukan apa pun; dan bahkan tidak memungut bayaran apapun. Apakah saya sudah keterlaluan? Lalu saya putuskan untuk duduk, dan mendengarkan pembukaan berlangsung serta melihat akan seperti apa nantinya.

Ada ratusan orang yang hadir. Snyder memulai dengan mengatakan bahwa sebelum ia mulai membacakan puisi, ia ingin "menyampaikan beberapa komentar tentang revolusi." Dia menyampaikan beberapa komentar itu secara singkat dan agak kabur, tetapi tidak terlalu buruk. Begitu dia selesai, para penonton memberi tepuk tangan.

Inilah masalahnya. Tidak ada hal lain yang membuat keseluruhan acara menjadi spektakuler. Tepuk tangan yang meriah merupakan tanda yang mencolok bahwa kata-katanya tidak dipahami, melainkan hanya menjadi tambahan berita gembira yang mengarah pada kesenangan pasif. (Setelah pembacaan, orang-orang mungkin akan pulang ke rumah dan mengatakan kepada teman-teman mereka, "Snyder tidak hanya membaca banyak puisi dengan bagus, tetapi dia juga bahkan mengatakan beberapa hal yang gila tentang revolusi!") Saya marah dengan situasi ini. Aspek-aspek yang paling menghina dalam selebaran saya ternyata sudah sangat tepat. Saya mengambilnya, melemparkannya ke kerumunan dan keluar. Saya tidak tertarik lagi dengan apa pun yang akan dikatakan Snyder, dan saya tidak ingin ketajaman aksi saya menjadi lemah karena melayani perdebatan dengan para hadirin tentang alternatif apa yang harus saya ajukan. Itu adalah masalah mereka.

Orang-orang terkadang bertanya apakah para Situationis "melakukan" sesuatu atau apakah mereka "hanya menulis". Saya pernah mengalami kesalahpahaman yang sama — saya merasa bahwa meskipun saya tidak yakin dengan apa yang harus saya lakukan, tetapi barangkali akan sangat membantu

jika saya menulis selebaran untuk menjernihkan masalah. Setelah itu, barulah saya bisa menyadari bahwa saya telah melakukan sesuatu. Jika dengan sebuah kritik benar-benar dapat menggugah beberapa orang untuk berhenti sejenak dan berpikir, untuk melihat melalui ilusi, untuk mengevaluasi kembali suatu praktik, atau bahkan mungkin berhasil memprovokasi mereka untuk melakukan upaya-upaya baru, ini sudah merupakan efek yang sangat berharga dan praktis — lagi pula, berapa banyak "tindakan" yang bisa mencapai semua hal tadi secara sekaligus? Saya melihat bahwa desakan untuk bersikap "konstruktif" hanyalah sebuah omong kosong yang mengintimidasi orang agar tidak menghadapi kondisi mereka sendiri; dan bahwa sebuah kritik (berlawanan dengan kecaman moral yang sok benar) tidak harus menyiratkan superioritas seseorang. Jika kita harus menjadi lebih baik dari orang lain sebelum mengkritik mereka, orang-orang yang "terbaik" tidak akan pernah bisa dikritik sama sekali (hierarki selalu mengaburkan masalah sedemikian rupa untuk mempertahankan dirinya). Tidak peduli seberapa berbakat, bijaksana atau baiknya Snyder. Jika tujuan puisi adalah untuk "mengubah hidup", saya rasa ada lebih banyak puisi dalam aksi saya daripada puisi yang dibacakannya malam itu.

Saya akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa intervensi khusus ini belum kompeten dan mungkin tidak memiliki efek yang signifikan terhadap siapa pun kecuali diri saya sendiri. Meskipun selebaran tersebut cukup jelas menyerang budaya konsumerisme yang pasif, tetapi perspektif sosial yang menjadi dasar serangan ini hanya tersirat secara samar-samar. ("The Ode on the Absence of Real Poetry" yang saya terbitkan beberapa bulan kemudian lebih eksplisit dalam hal ini tetapi lebih kaku).

Aksi tersebut juga gagal sebagai gangguan. Saya telah mencari tempat seperti balkon di mana saya dapat menyebarkan selebaran tersebut ke seluruh hadirin, sehingga

menciptakan situasi “massa kritis” di mana setiap orang akan terhasut untuk membacanya secara bersamaan. Saya bisa saja menggunakan cara yang tidak terlalu dramatis untuk mencapai hasil yang sama, dengan menerobos masuk ke setiap lapisan penonton. Saat ini saya mungkin menyesal tidak melakukan hal itu, tetapi saat itu saya masih baru dalam permainan ini dan tidak memiliki cukup keberanian. Karena pembagian selebaran yang malu-malu, hasilnya hanya sebagian kecil orang yang mendapatkan selebaran tersebut, dan (seperti yang kemudian diceritakan beberapa teman yang ada di sana) setelah jeda beberapa detik, pembacaan dilanjutkan, dan sebagian besar hadirin mungkin menganggap bahwa itu hanyalah selebaran biasa tentang Studi Kulit Hitam atau perang Vietnam.

Tetapi, apa pun dampak aksi saya terhadap penonton, bagi saya personal aksi itu sangat mencerahkan. Saat saya berlari meninggalkan auditorium, saya merasa seperti anak kecil lagi, bersemangat seperti anak sekolah dasar yang sedang melakukan lelucon. Saat itulah saya benar-benar mulai memahami sudut pandang kaum Situasionis. Saya sudah belajar banyak dari membaca teks-teks Situasionis; dari kisah CEM (yang setelah mengkritik tajam kebingungan saya, lalu dengan bijak membiarkan saya untuk mencari tahu sendiri apa yang akan saya lakukan selanjutnya); dan dari eksperimen saya selama beberapa bulan sebelumnya. Namun, efek yang paling membebaskan dari aksi itu adalah keberhasilan saya dalam mengalahkan kepasifan dan pemujaan terhadap seorang idola. Fakta bahwa saya berhasil melakukan apa yang bagi saya merupakan target tersulit untuk dicapai membuat pengalaman itu menjadi titik balik terbesar dalam hidup saya.

Para anggota CEM langsung menyadari betapa saya mengagumi Snyder. Ketika saya kemudian menunjukkan selebaran tersebut kepada mereka, salah satu dari mereka berkata, “Hmm. Saya melihat Anda telah menumbangkan diri

Anda sendiri dan juga orang lain!" Kami semua pun tersenyum menyeringai.

***

Diambil dari Medium Subliminal Cult

(pertama kali dipublikasikan pada Januari 12, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive